

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti menggunakan enam penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian komunikasi interpersonal dengan subjek yang sama yakni pada siswa tunarungu di SLB atau Sekolah Luar Biasa. Penelitian terdahulu digunakan sebagai panduan dan juga perbandingan yang diharapkan dapat memberikan sudut pandang terbaru mengenai hal yang akan diteliti.

Pada penelitian pertama menggunakan teori komunikasi interpersonal pada siswa tunarungu guna mengetahui informasi komunikasi interpersonal yang terjadi pada siswa tunarungu dalam beribadah yang dipengaruhi oleh kegiatan yang diadakan di sekolah. Kemudian pada penelitian kedua menggunakan teori komunikasi interpersonal untuk mengetahui penerapan komunikasi interpersonal antara guru dengan murid tunarungu serta mengetahui factor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung murid tunarungu dalam melakukan penerapan komunikasi interpersonal serta pemanfaatan media sosial.

Selanjutnya, pada penelitian ketiga menggunakan teori pola komunikasi dan berfokus pada komunikasi total yang digunakan dalam menghadapi siswa tunarungu. Kemudian pada penelitian keempat menggunakan komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak siswa tunarungu dalam membentuk kebiasaan beribadah. Pada penelitian kelima menggunakan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tunarungu dengan interaksi simbolik dengan humanitis dan perilaku nonverbal. Kemudian yang terakhir adalah komunikasi antarpribadi guru dengan siswa berkebutuhan khusus dalam membentuk karakter. Teori yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi dan pembelajaran sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang digunakan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya

adalah pada teori yang digunakan yaitu komunikasi interpersonal. Kemudian, untuk perbedaan penelitian ini peneliti fokus untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa tunarungu di SLBN 1 Kulon Progo pada bidang tataboga. Bagaimana proses komunikasi yang dijalankan, bagaimana cara agar komunikasi yang terjadi dapat dipahami oleh siswa tunarungu. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi sehingga siswa tunarungu tersebut mendapatkan kejuaraan tingkat nasional pada bidang tataboga.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized 'U' with a grid of squares inside, and the letters 'M' and 'N' to its right.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Teori/konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
1	(Sibarani & Simamora, 2021)	“Komunikasi interpersonal antara guru dengan anak penyandang tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama islam di SLB Daarus Salam Kabupaten Asahan”	Untuk mengetahui informasi mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi pada siswa tunarungu dalam pembelajaran agama islam	Komunikasi interpersonal	Kualitatif deskriptif, wawancara dan observasi serta dokumen	Siswa tunarungu membutuhkan pendekatan komunikasi interpersonal
2	(Gultom & Atnan, 2019)	“Pemanfaatan media sosial	Untuk mengetahui	Komunikasi interpersonal,	Kualitatif dan studi kasus	Faktor yang menghambat

		dalam komunikasi interpersonal guru dengan murid berkebutuhan khusus”	penerapan komunikasi interpersonal guru dengan murid dalam memanfaatkan sosial media	pemanfaatan media sosial		adalah pemebendaharaan yang digunakan oleh murid dan murid tidak dapat berbicara dengan jelas
3	(Mudjiyanto, 2018)	“Pola komunikasi siswa tuna rungu di SLB Bagian B Kota Jayapura”	Mengetahui pola komunikasi siswa tunarungu	Komunikasi dan komunikasi total	Kualitatif deskriptif	Pola komunikasi akan didukung oleh efektivitas komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa dilingkungan sekolah
4	(Rahmawati et al, 2022)	“Komunikasi Interpersonal	Untuk mengetahui	Komunikasi Interpersonal	Observasi dan wawancara	Komunikasi interpersonal

		orangtua dalam membentuk kebiasaan beribadah anak berkebutuhan khusus siswa luar biasa Negeri 1 Mataram”	kebiasaan beribadah anak berkebutuhan khusus			orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dalam beribadah dipengaruhi oleh kegiatan yang diadakan di sekolah
5	(Priliantini et al., 2020)	“Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu”	Mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi terhadap remaja tuna rungu	Interaksi simbolik dan perilaku non verbal	Kulaitatif fenomeologi	Pengalaman komunikasi interpersonal guru dengan pendekatan humanitis dan menjaga hubungan yang baik serta akrab

						dan terpercaya dan terbuka
6	(Imanuela & Natalia, 2020)	“Peran komunikasi antarpribadi guru dan murid dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus”	Mengetahui peran komunikasi antar pribadi murid dalam membentuk karakter	Komunikasi antarpribadi pembelajaran sosial	Kualitatif deskriptif dan wawancara dan studi dokumentasi	Antarpribadi memiliki peran dalam membentuk karakter murid tunarungu

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara individu yang melibatkan pesan verbal dan nonverbal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain (DeVito, 2019). Komunikasi ini berlangsung diantara orang-orang yang memiliki hubungan satu sama lain. Selain itu, komunikasi interpersonal juga mencakup interaksi dalam kelompok kecil, seperti keluarga dan guru yang dimana komunikasi sering terjadi (DeVito, 2019).

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dari dua orang lain atau lebih dengan berbagai ungkapan makna dalam berkegiatan komunikasi dan terjadi proses transaksi pesan untuk menciptakan makna secara tatap muka atau sebaliknya sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi dalam memproses untuk menyampaikan maupun menerima pesan atau informasi dari seseorang kepada seseorang yang lain atau dengan sekelompok orang untuk mendapatkan umpan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut (DeVito, 2019), terdapat lima tahapan utama dalam sebagian besar hubungan yaitu sebagai berikut:

1. Kontak, yaitu pada tahap ini individu mengamati, mendengar, membaca atau melihat informasi tentang orang lain yang melibatkan proses persepsi.
2. Keterlibatan, yaitu pada tahap ini hubungan mulai terasa lebih dekat dan terkoneksi.
3. Keintiman, individu dapat membentuk hubungan yang lebih dalam seperti menjadi teman, kekasih atau pendamping yang dekat.

4. Kemunduran, tahap ini ditandai dengan kemungkinan melemahnya ikatan antara pihak yang terlibat. Konflik mungkin muncul termasuk dalam komunikasi antara guru dan siswa dalam menghadapi tantangan untuk melewati fase ini.
5. Memperbaiki, pada tahap ini beberapa pasangan berusaha memperbaiki hubungan mereka yang mengalami kemunduran dengan upaya untuk memperbaiki ikatan yang terganggu.

Menurut (DeVito, 2019), komunikasi interpersonal dianggap berkualitas jika mencakup lima sikap yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Apabila kelima sikap tersebut terlaksana maka diharapkan terciptanya hubungan yang harmonis.

- 1) Keterbukaan (*openness*), ini adalah kesediaan untuk menerima dan merespons informasi dengan senang hati dalam hubungan interpersonal. Sikap terbuka sangat penting untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif.
- 2) Empati (*empathy*), adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami makna dari perasaan tersebut dan mengkomunikasikannya dengan kepekaan sehingga menunjukkan bahwa seseorang benar-benar memahami perasaan orang lain.
- 3) Dukungan (*supportiveness*), adalah keadaan dimana seseorang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berjalan dengan efektif. Sikap mendukung mengurangi sikap defensive dalam komunikasi.
- 4) Perasaan positif (*positiveness*), adalah perasaan positif terhadap diri sendiri yang dapat mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif.



- 5) Kesetaraan (*equality*), adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak saling menghargai, merasa berguna dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

### **2.2.2 *Social penetration theory***

Teori interpersonal menurut DeVito, (2019) memiliki beberapa teori yang menjadi dasar proses komunikasi interpersonal salah satunya adalah *social penetration theory*. Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana hubungan muncul dalam komunikasi interpersonal. Hubungan itu bergerak dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi atau ke tingkat yang lebih intim. Teori ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perkembangan hubungan proses di mana orang belajar mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi. Komunikasi interpersonal membutuhkan hubungan yang kuat, tetapi keluasan informasi juga penting. Meskipun seseorang mungkin sangat terbuka kepada orang lain dalam beberapa situasi, mereka mungkin tidak terbuka untuk informasi tertentu. Depenetrasi terjadi ketika suatu hubungan mulai memburuk. Misalnya, ketika seseorang mengakhiri komunikasi, sebagian besar informasi akan hilang. Namun, informasi yang tersisa dapat dibicarakan lebih lanjut.

Menurut West And Turner dalam Hasyim (2024) *social penetration* memiliki proses tahapan yaitu:

- 1) Orientasi, yaitu tahapan awal yang mencakup sedikit keterbukaan dalam diri seseorang. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap yang paling awal dari interaksi. Dalam hal ini seseorang akan cenderung hati-hati dalam ucapan maupun sikap.
- 2) Pertukaran penajakan afektif, yaitu tahap dimana aspek kehidupan kepribadian seseorang individu akan mulai muncul.

Seseorang akan mulai berani untuk terbuka dan apapun yang bersifat privasi pada akhirnya menjadi public.

- 3) Pertukaran afektif, tahap ini dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjadi tanpa beban dan lebih santai. Pada tahap ini kedua orang yang berinteraksi sudah menunjukkan adanya hubungan lebih lanjut dan lebih terbuka.
- 4) Pertukaran stabil, pada tahap ini dapat diartikan sebagai penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan total dan spontanitas bagi lawan bicara. Dapat diartikan sudah tidak ada kecanggungan maupun batasan sehingga keduanya sudah pada tahap keintiman.

### **2.2.3 Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)**

Guru memiliki tugas untuk membimbing serta menambahkan kemampuan peserta didik dan selalu berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan selalu berupaya untuk menambah keterampilan serta kemampuan melalui pengetahuan kepada siswa, selain itu juga mengevaluasi hasil dari didikannya selama mengajar. Menurut (Pratiwi Marpaung & Pasila Putra, 2022) guru harus memiliki berbagai kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik  
Kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang mencakup pemahaman, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran yang kemudian hasil belajarnya dievaluasi untuk perkembangan peserta didik kedepannya.
- b. Kepribadian  
Kemampuan personal untuk menunjukkan pribadi yang baik, berakhlak serta dewasa dan berwibawa.
- c. Kompetensi profesional  
Kemampuannya dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan juga mendalam untuk membimbing peserta

didik guna memenuhi standar kompetensi atau dapat disebut juga Kurikulum Satuan Pendidikan.

d. Kompetensi sosial

Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan siswa.

Guru yang berprofesi dibidang kebutuhan khusus harus melaksanakan program maupun ketentuan yang diterapkan dalam penyelenggaraan layanan atau pengembangan bakat yang diberikan kepada peserta didik keterbutuhan khusus. Peran guru dalam Sekolah Luar Biasa sangatlah penting. Hal ini disebabkan guru di SLB harus mampu dalam mengembangkan potensi penyandang keterbutuhan khusus seperti tunarungu (Muspita et al., 2019). Selain itu, guru yang mengajar di SLB harus memiliki kesabaran yang luas dibandingkan dengan guru pada sekolah normal lainnya.

#### **2.2.4 Tunarungu**

Tunarungu adalah keadaan seseorang yang kehilangan pendengaran yang membuat seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama pada Indera pendengarannya (Priliantini et al., 2020). Menurut (Aptik, 2023) jumlah siswa berdasarkan kategori disabilitas menunjukkan bahwa terdapat 27.983 siswa tunarungu di seluruh provinsi di Indonesia, baik di sekolah negeri maupun swasta. Namun, data umum mengenai populasi tunarungu di Indonesia belum tersedia sehingga jumlah anak tunarungu yang tidak bersekolah dan jumlah siswa tunarungu yang berhasil mencapai pendidikan tinggi belum dapat dipastikan.

Menurut Mudjiyanto (2018) tunarungu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni pada saat belum dilahirkan atau dapat disebut pranatal disebabkan oleh faktor pada keturunan yang disebabkan oleh salah satu atau kedua orang tua anak mengalami tunarungu maupun memiliki gen sel pembawa sifat yang abnormal. Anak tunarungu memiliki

keterbatasan dari segi bahasa yaitu mereka tidak memiliki banyak kosa kata. Seringkali kesulitan dalam mengartikan suatu perkataan yang mengandung kandungan ungkapan atau *idiomatic* serta tata bahasanya kurang teratur (Mudjiyanto, 2018). Kemudian pada segi intelektual pada anak tunarungu biasanya tidak mengalami permasalahan dari segi intelektual namun karena keterbatasan dalam berkomunikasi tersebut membuat intelektualnya memiliki perkembangan yang lamban. Selanjutnya pada segi sosial maupun emosional anaktunarungu cenderung memiliki rasa curiga dan berprasangka yang tinggi. Selain itu, anak tuna rungu memiliki sikap yang agresif ketika mereka tidak dapat mengartikankata yang diberikan oleh orang lain.

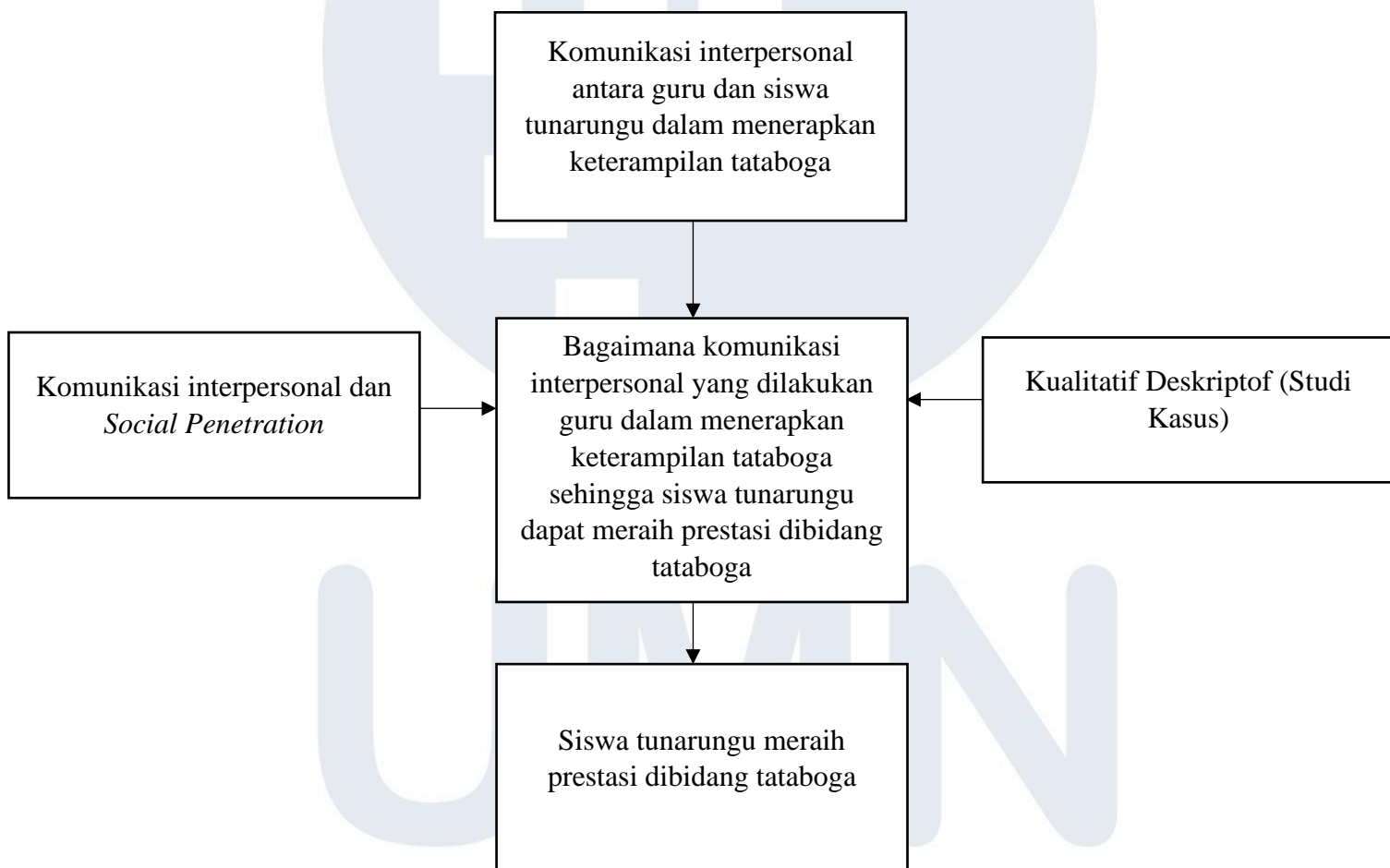
#### **2.2.5 Keterampilan tataboga**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Pusat Prestasi Nasional menyelenggarakan Lomba Kompetensi Siswa Nasional (LKSN) untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Lomba ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dengan kebutuhan khusus seperti siswa tunarungu, tunagrahita, tunadaksa untuk menampilkan bakat dan kreativitas mereka dalam berbagai bidang. Salah satu kegiatan lomba yang diselenggarakan adalah keterampilan tataboga.

Tata boga merupakan program vokasional yang diberikan untuk peserta didik tentang pengetahuan dan keterampilan pengolahan serta penyajian pelayanan dalam makanan dan juga minuman (Rahman et al., 2022). Tataboga adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pendidik yang memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman tentang tingkah laku dalam pengetahuan tataboga misalnya pengetahuan etika saat makan, saat menyajikan menu dan mempraktekkan resep dan juga menyusun makanan yang disajikan dimenu keluarga serta keterampilan untuk mengolah makanan dan menyajikan hidangan dan juga mengemas makanan (Rahman et al., 2022).

Pembelajaran tataboga ini ditinjau oleh kegiatan guru yakni dengan memberikan penjelasan verbal dan demonstrasi. Untuk pembelajaran yang diberikan untuk siswa tunarungu ini menggunakan bahasa tubuh atau isyarat untuk menjelaskan bagaimana mengolah makanan dan lain sebagainya.

### 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Penelitian